

## PENGUATAN LITERASI GURU MELALUI PENGEMBANGAN MODEL *BLENDED LEARNING* BERBANTUAN MOODLE

Enung Nurhayati

IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

enung@ikipsiliwangi.ac.id

Received: July 23, 2022; Accepted: September 19, 2022

### Abstract

This research is motivated by the teacher's role in literacy skills. This role can be increased by developing training and strategies to improve teacher literacy. In this regard, this study aims to describe the implementation of training development and strategies for strengthening teacher literacy. First, analyze the needs and design of training development and teacher strengthening strategies, especially literary literacy, in the form of training models and materials/modules. The research method uses Research and Development (R&D). The research instrument at the preliminary stage used a questionnaire, while at the development stage it used an assessment instrument for training design and literacy strengthening strategies, and instruments to determine the impact of implementing and strengthening literacy strategies. Data was collected by means of observation, interviews, and field notes. The product was socialized and tested with a random sampling technique. The results of this applied research are product development through five processes, namely: 1) a preliminary study in the form of needs analysis. 2) Design of teacher literacy booster training in the form of training model designs using the Moodle-assisted Blended Learning model and learning materials or modules using the Problem Based Learning approach. 3) Validation by peer review and expert validation. 4) Evaluation of the development of training and strategies for strengthening teacher literacy. 5) Dissemination and implementation of products boldly (Moodle) and offline. Strengthening literacy is better than before, it can be seen from the higher posttest results, and the response is positive.

**Keywords:** Blended Learning Model, Moodle, Teacher Literacy

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peranan guru dalam kemampuan literasi. Peranan tersebut diasumsikan bisa meningkat dengan cara pengembangan pelatihan dan strategi penguatan literasi guru. Berkaitan dengan itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pengembangan pelatihan dan strategi penguatan literasi guru. Penelitian ini terlebih dahulu melakukan analisis kebutuhan dan desain pengembangan pelatihan kemudian strategi penguatan literasi guru khususnya literasi sastra, berupa model pelatihan dan bahan-bahan/modul. Metode penelitian menggunakan *Research and Development* (R&D). Instrumen penelitian pada tahap pendahuluan menggunakan angket, adapun pada tahap pengembangan menggunakan instrumen penilaian desain pelatihan dan strategi penguatan literasi, dan instrumen untuk mengetahui dampak penerapan pelatihan dan strategi penguatan literasi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan pencatatan lapangan. Produk disosialisasikan dan diujicobakan dengan teknik pengambilan sampel random. Hasil penelitian terapan ini berupa produk pengembangan melalui lima proses tahapan, yaitu: 1) studi pendahuluan berupa analisis kebutuhan. 2) Desain pelatihan penguatan literasi guru berupa desain model pelatihan menggunakan model *Blended Learning* berbantuan Moodle dan bahan-bahan atau modul pembelajaran menggunakan pendekatan *Problem Based Learning*. 3) Validasi oleh *peer review* dan *expert validation*. 4) Evaluasi terhadap pengembangan pelatihan dan strategi penguatan literasi guru. 5) Diseminasi dan implementasi produk secara daring (Moodle) dan luring. Penguatan literasi lebih baik dari sebelumnya nampak dari hasil posttest yang lebih tinggi, dan responnya positif.

**Kata Kunci:** Literasi Guru, Model Pembelajaran *Blended Learning*, Moodle

**How to Cite:** Nurhayati, E. (2022). Penguatan literasi guru melalui pengembangan model blended learning berbantuan moodle. *Semantik*, 11(2), 271-285.

---

## PENDAHULUAN

Peningkatan pembelajaran literasi sangatlah penting untuk guru dalam menghadapi Asesmen Ketuntasan Minimum (AKM) dan survei karakter. Metode asesmen ini menggunakan *Programme for International Student Assessment* (PISA) dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) (IEA, 2012). Asesmen tersebut tidak dilakukan berdasarkan mata pelajaran atau penguasaan materi kurikulum seperti dalam ujian nasional, melainkan melakukan pemetaan dua kompetensi minimum siswa, yakni literasi. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu mengembangkan literasi peserta didik. Bertolak dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian terapan pengembangan pelatihan dan strategi penguatan literasi guru melalui model *blended learning* berbantuan Moodle untuk meningkatkan literasi teks sastra. Dengan demikian, terdapat dua implikasi batasan masalah. Pertama, penelitian mendeskripsikan persiapan pengembangan pelatihan dan strategi penguatan literasi guru melalui *blended learning* berbantuan Moodle untuk meningkatkan literasi teks sastra yang bentuknya berupa kerangka konseptual serta rancangan desain pelatihannya. Kedua, pelaksanaan dan hasil pengembangan pelatihan dan strategi penguatan literasi guru melalui *blended learning* berbantuan Moodle untuk meningkatkan literasi teks sastra guru.

Tujuan utama penelitian adalah untuk memotret dan mendeskripsikan pelaksanaan pengembangan pelatihan dan strategi penguatan literasi guru melalui *blended learning* berbantuan Moodle. Dengan asumsi bahwa penelitian terapan tersebut dapat menjadi pendorong peningkatan literasi sastra guru. Sehingga bermanfaat juga sebagai sarana untuk menyerap dan berbagi ilmu pengetahuan dan sarana peningkatan dan penguatan literasi guru. Kemampuan literasi, yaitu kemampuan berpikir tentang dan dengan bahasa yang diperlukan di berbagai konteks. Konteks tersebut adalah konteks personal, sosial, dan profesional. Kemampuan tersebut dianggap sangat penting karena dapat memengaruhi keberhasilan kehidupan seseorang. Terbukti dari siswa yang lamban dalam memahami bacaan di kelas awal akan mengalami kegagalan pada kelas-kelas selanjutnya. Oleh karena itu, budaya literasi harus menjadi perhatian semua *stakeholder*, yang selanjutnya di sekolah akan menjadi komponen utama dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai pengganti Ujian Nasional.

Literasi dimaknai sebagai kemampuan membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat (National Institute for Literacy, 2008). Hal itu senada dengan pengertian literasi yang dijabarkan oleh Education Development Center (EDC) (2020). Literasi, sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Online Merriam-Webster (2020), yaitu suatu kemampuan yang di dalamnya terdapat membaca, menulis, mengidentifikasi, dan memahami pikiran secara visual. Pandangan yang sama diungkapkan oleh Baynham (1995) yang menjelaskan bahwa literasi merupakan kombinasi dari keterampilan mendengarkan, berbicara, menulis, membaca dan berpikir kritis. Sementara itu, Sulzby (1986 dikutip Alwasilah, 2001) menjelaskan bahwa literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya.

Thompkin (1994) melihat literasi dari sudut pandang ideologis kewacanaan dengan menyebutkan bahwa literasi adalah *“mastery of, or fluent control over, secondary discourse.”* Dalam hal ini, Thompkin Gaile E (1994) menggunakan dasar pemikiran bahwa literasi merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dari kegiatan berpikir, berbicara, membaca, dan menulis. Definisi yang meluas tentang literasi dikemukakan oleh Stripling (1992) yang menyatakan bahwa *“literacy means being able to understand new ideas well enough to use them when needed. Literacy means knowing how to learn”*. Pengertian ini didasarkan pada konsep dasar literasi sebagai kemelekwacanaan sehingga ruang lingkup literasi itu berkisar pada segala upaya yang dilakukan dalam memahami dan menguasai informasi.

United Nations Education, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) (2007) menjelaskan bahwa pemahaman seseorang mengenai literasi ini akan dipengaruhi oleh kompetensi bidang akademik, konteks nasional, institusi, nilai-nilai budaya, serta faktor pengalaman. Dalam kegiatan literasi, berlangsung pemanfaatan informasi yang berguna dalam kehidupan seseorang (USAID, 2014). Selanjutnya, literasi informasi menurut Chartered Institute of Library and Information Professionals (CILIP) (2005), yaitu kemampuan berpikir secara kritis dan menarik penilaian secara berimbang terhadap seluruh informasi yang ditemukan dan digunakan. Adapun American Library Association (ALA) (2020) mendefinisikan literasi informasi sebagai serangkaian kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menyadari waktu informasi dibutuhkan dan kemampuan untuk menempatkan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif.

Berdasarkan pusat asesmen dan pembelajaran Kemdikbud (2021) asesmen kemampuan minimum literasi teks untuk kelas 9 – 12 terdiri dari empat indikator. Indikator itu pun harus dimiliki kemampuannya oleh guru. Berikut ini empat (4) indikator literasi teks sastra. Pertama, menemukan informasi, yaitu 1) mengakses dan mencari informasi dalam teks melalui cara menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana) pada teks sastra atau teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya. 2) mencari dan memilih informasi yang relevan melalui cara mengidentifikasi kata kunci yang efektif untuk menemukan sumber informasi yang relevan pada teks sastra atau teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya.

Kedua, memahami, yaitu: 1) Memahami teks secara literal dengan menganalisis perubahan unsur intrinsik (peristiwa/karakter/latar/konflik/alur cerita) yang semakin meningkat dari teks sastra. 2) Menalar, menghubungkan, dan membuat prediksi tentang teks tunggal dan jamak dalam teks sastra yang jumlahnya semakin banyak, sesuai dengan tingkatannya. (b) Menyusun inferensi (kesimpulan) dan prediksi berdasarkan unsur pendukung dan bukti pendukung dalam teks sastra. Juga, generalisasi ide-ide yang terkandung dalam teks sastra dari hasil inferensi (kesimpulan umum). (c) Membandingkan hal-hal utama (misalnya karakter tokoh atau elemen intrinsik lain) dalam teks sastra yang terus meningkat sesuai jenjangnya.

Ketiga, evaluasi, yaitu mengevaluasi bentuk yang disajikan dalam teks: a) Mengevaluasi penggunaan kosa kata pengarang dan tujuan kosa kata dalam teks sastra menurut tingkatannya. b) Mengevaluasi kesesuaian pilihan warna, tata letak dan pendukung visual lainnya (grafik, tabel, dll) dalam menyampaikan informasi/tema tertentu dalam teks sastra atau informasi, yang meningkat sesuai tingkatannya. c) Mengevaluasi dan mengkritisi

kebenaran unsur intrinsik karya sastra (penokohan, alur cerita, latar) dan penggambaran sosial.

Keempat, merefleksikan isi wacana untuk membuat keputusan, membuat pilihan, dan menghubungkan isi tekstual dengan pengalaman pribadi: a) Membenarkan pandangan orang lain dalam hal kecakapan berdasarkan isi teks sastra. b) Merefleksikan asumsi, ideologi, atau nilai yang terkandung dalam teks sastra untuk memahami sudut pandang pengarang secara hierarkis. Sedangkan untuk pengetahuan terkait literasi teks sastra banyak referensi yang membahasnya, satu di antaranya buku *Cipta Kreatif Karya Sastra* (Nurhayati, 2019)

Selanjutnya, *blended learning* merupakan alternatif pelaksanaan pembelajaran/pelatihan yang dianggap terbaik pada era *postpandemic* Covid-19. Oleh karena, *blended learning* memadukan antara *e-learning* dan *classroom*. Pelaksanaan model *blended learning*, diperlukan adanya suatu sistem pengolahan pembelajaran *online* yang terintegrasi, misalnya Learning Management System (LMS) berbasis teknologi melalui *website*. Perangkat lunak pendukung model LMS dalam penelitian ini berbantuan Moodle. Aplikasi *e-learning* Moodle yang disediakan gratis ini pertama kali dikembangkan oleh Martin Dogimas. LMS dengan program Moodle memiliki fasilitas yang lengkap untuk menunjang kegiatan pembelajaran/pelatihan sehingga diharapkan dapat meningkatkan literasi guru, khususnya literasi sastra.

Penelitian terdahulu mengenai literasi telah banyak dilakukan, di antaranya adalah penelitian literasi siswa (Qamariah, 2017; Setiawan & Sudigdo, 2019). Penelitian literasi siswa yang dilakukan Silvia & Djuanda (2017) menjelaskan bahwa *model literature based* dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Mulai dari minat peserta didik terhadap kegiatan membaca, sampai kemampuan dalam menanggapi buku. Tahapan model ini terdiri atas tahapan *teacher directed activities*, *student teacher conference*, dan *approach for developing interest in reading*. Banyak juga penelitian literasi sekolah dilaksanakan oleh para peneliti di antaranya (Costello, 2012; Faradina, 2017; Lastiningsih, et al., 2017; Hidayat, Basuki, & Akbar 2018; ). Selain literasi siswa dan sekolah, banyak juga dilakukan penelitian terhadap literasi guru, di antaranya (Kristiyono, 2017; Wijayati, Suryadi, & Parasetyo, 2019; Dasor, Mina, & Sennen 2021; Hariyadi, 2022). Selanjutnya penelitian literasi digital juga telah banyak dilakukan di antaranya (Fatmawati & Sholikin, 2019; Setyaningsih et al., 2019; Ginanjar et al., 2019; Ahsani, et al., 2021).

Merujuk dari beberapa penelitian literasi yang telah dilakukan para peneliti, diketahui bahwa literasi telah menjadi permasalahan yang sangat menarik untuk dikaji dan dikembangkan. Berdasarkan sejumlah penelitian literasi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian penguatan literasi guru melalui *blended learning* berbantuan Moodle. Penelitian ini menjadi spesifik membahas tentang penguatan literasi guru melalui pembelajaran daring dan luring (*blended learning*) dan Moodle sebagai sarana *online*. Berdasarkan uraian tersebut penelitian terapan ini bertujuan untuk memotret dan mendeskripsikan pelaksanaan pengembangan pelatihan dan strategi penguatan literasi guru melalui *blended learning* berbantuan Moodle. Penelitian terapan ini penting dilakukan guna melatih dan menguatkan literasi guru khususnya untuk peningkatan literasi sastra dan keterampilan memanfaatkan teknologi.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan *Research and Development* (Borg & Gall, 1983). Penerapannya diawali dengan analisis kebutuhan dan permasalahan yang menimbulkan

pemecahan dengan produk berupa pelatihan dan strategi penguatan literasi guru melalui *blended learning* berbantuan Moodle untuk meningkatkan literasi teks sastra guru. Penelitian ini menggunakan tahapan pendahuluan dan tahapan pengembangan. Tahapan pendahuluan berupa analisis kebutuhan; dan pada tahap pengembangan meliputi: 1) penentuan karakteristik pelatihan dan penguatan literasi guru untuk meningkatkan literasi teks sastra yang akan dihasilkan; 2) draf produk desain pelatihan penguatan literasi guru berupa model pelatihan menggunakan *blended learning* berbantuan Moodle, dan modul pembelajaran menggunakan *project based learning*; 3) uji ahli; 4) sosialisasi dan diujicobakan di MGMP Bahasa Indonesia SMK Kabupaten Karawang; 5) evaluasi terhadap pengembangan pelatihan dan strategi penguatan literasi guru. Berdasarkan pengamatan dan evaluasi tersebut kemudian dilakukan, 6) penyempurnaan, akhirnya 7) disusunlah produk terbaik (standar). Pengembangannya mengikuti tahapan Dick & Carey (2000) yang meliputi: *analysis, desain, development, implementations, evaluations* (ADDIE).

Data yang dikumpulkan untuk keperluan penelitian ini meliputi: (1) kebutuhan pengembangan pelatihan dan strategi penguatan literasi guru menggunakan model *blended learning* berbantuan Moodle; (2) data penilaian ahli tentang prototipe pelatihan dan strategi penguatan literasi guru menggunakan model *blended learning* berbantuan Moodle; dan (3) data uji coba lapangan tentang prototipe pelatihan dan strategi penguatan literasi guru menggunakan model *blended learning* berbantuan Moodle.

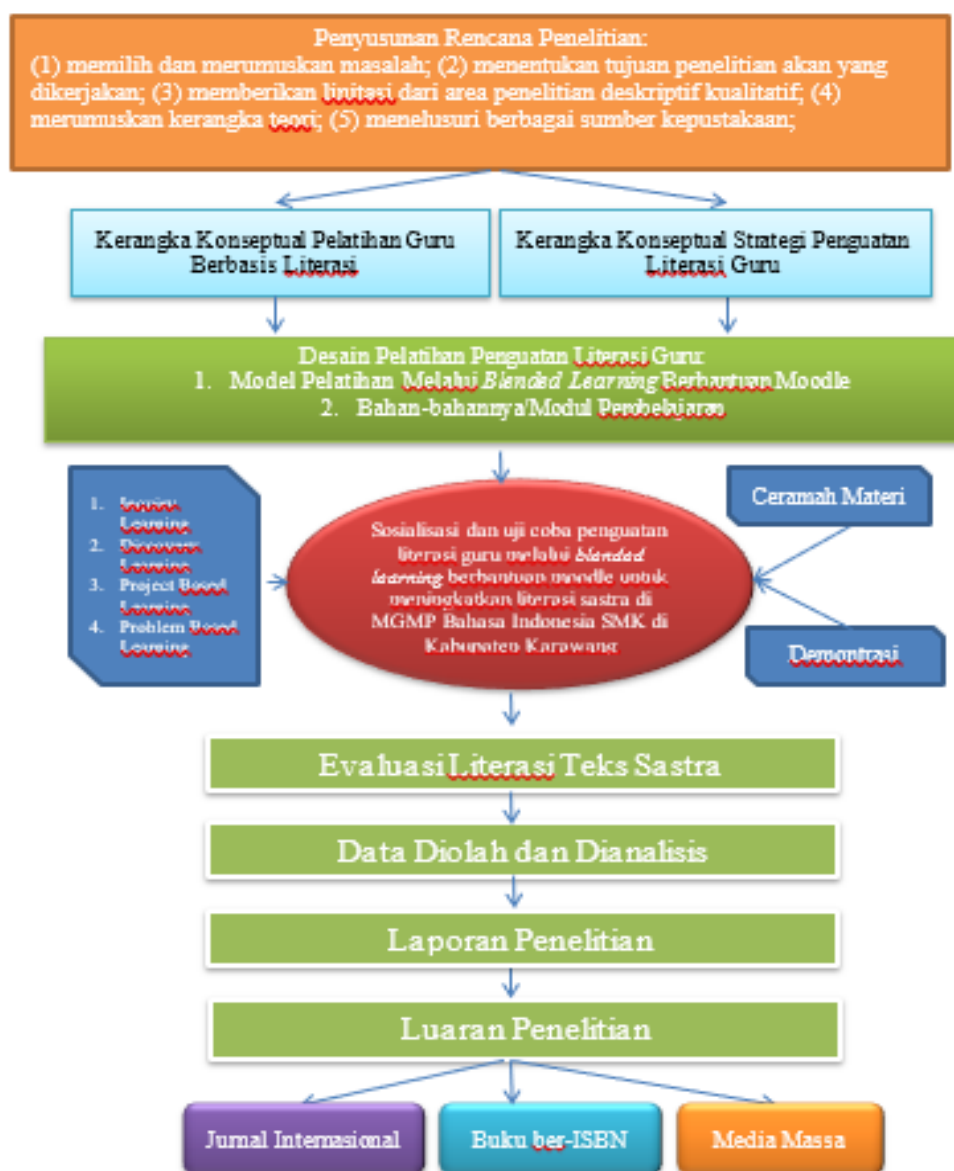
Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2021 dimulakan tahap pendahuluan berupa pengumpulan data dilakukan melalui teknik angket, yaitu angket kebutuhan pengembangan model menurut persepsi guru. Tahap pengembangan dijangkau dua macam data, yaitu data uji validasi dan data dampak penerapan pelatihan dan strategi penguatan literasi guru menggunakan model *blended learning* berbantuan Moodle untuk meningkatkan literasi sastra guru. Data uji validasi desain dijangkau melalui lembar penilaian desain pelatihan dan penguatan literasi guru, sedangkan dampak penerapan pelatihan dan strategi penguatan literasi guru dijangkau melalui teknik tes sebagai upaya untuk mengetahui kemampuan guru pada literasi teks sastra.

Selanjutnya, instrumen penelitian yang digunakan dibedakan menjadi dua tahap, yaitu instrumen pendahuluan dan instrumen pengembangan. Pada tahap pendahuluan instrumen yang digunakan adalah angket kebutuhan pengembangan pelatihan dan penguatan strategi menurut persepsi guru. Tahap pengembangan, instrumen yang dikembangkan terdiri atas instrumen penilaian desain pelatihan dan strategi penguatan literasi, dan instrumen untuk mengetahui dampak penerapan pelatihan dan strategi penguatan literasi. Instrumen penilaian desain disusun dengan mempertimbangkan komponen yang harus dinilai beserta rentang skor penilaian. Komponen yang dinilai meliputi: (1) karakteristik pelatihan dan strategi penguatan; (2) pengembangan modul; (3) pengembangan aktivitas pembelajaran; (4) pengembangan lembar kerja peserta didik; (5) pengembangan evaluasi; dan (6) pengembangan pelaksanaan pelatihan dan penguatan literasi.

Setelah semua data diperoleh, peneliti melakukan analisis data. Pada tahap pendahuluan dilakukan melalui analisis kualitatif model interaktif yang terdiri atas reduksi data, paparan data, dan penarikan simpulan (Sugiyono, 2013). Reduksi data dilakukan dengan cara memilih data yang relevan, kemudian temuan atau fakta-fakta tentang pembelajaran yang potensial berperan dalam pengembangan pelatihan dan strategi penguatan literasi guru menggunakan model *blended learning* berbantuan Moodle untuk meningkatkan literasi teks sastra guru dideskripsikan dalam bentuk sajian data, kemudian dianalisis secara kualitatif. Pada tahap

pengembangan, data yang terkumpul terdiri atas: (1) data penilaian desain; data proses pelatihan dan strategi penguatan literasi guru; dan (3) data hasil pelatihan pada penerapan modul. Selain itu, catatan-catatan ahli dalam lembar penilaian desain dideskripsikan dengan sajian naratif, lalu diinterpretasikan secara kualitatif. Prosedur penelitian mengacu pada langkah-langkah: (1) penyusunan rencana penelitian; (2) kerangka konseptual pengembangan dan strategi penguatan literasi; (3) desain pelatihan; (4) sosialisasi dan uji; (5) evaluasi literasi; (6) data diolah dan dianalisis; (7) laporan penelitian; (8) luaran penelitian tambahan.

**Prosedur Penelitian Terapan Pengembangan Pelatihan dan Strategi Penguatan Literasi Guru Melalui *Blended Learning* Berbantuan Moodle untuk Meningkatkan Literasi Teks Sastra (MGMP Bahasa Indonesia SMK di Kabupaten Karawang)**

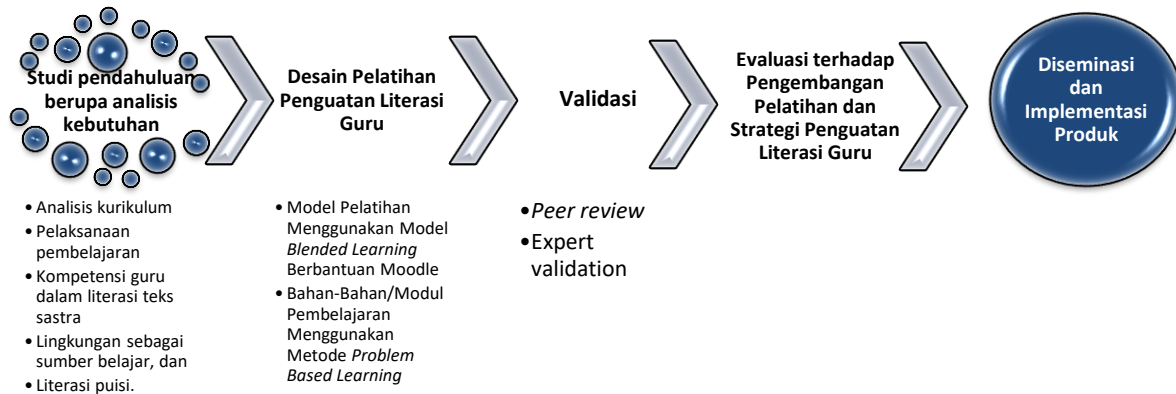


**Gambar 1.** Prosedur Penelitian Terapan Pengembangan Pelatihan dan Strategi Penguatan Literasi Guru Melalui *Blended Learning* Berbantuan Moodle Untuk Meningkatkan Literasi Sastra Guru

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil dari penelitian pengembangan pelatihan dan strategi penguatan literasi guru melalui *Blended Learning* berbantuan Moodle ini didesain dalam grafik proses sebagai berikut.



**Grafik 1.** Proses Pengembangan Pelatihan dan Penguatan Literasi Guru

### Pembahasan

#### 1) Studi Pendahuluan Berupa Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan model digali informasinya melalui persepsi guru. Untuk memperoleh informasi tersebut menggunakan instrumen wawancara dan angket berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan aspek (a) analisis kurikulum, (b) pelaksanaan pembelajaran, (c) kompetensi guru dalam literasi teks sastra, (d) lingkungan sebagai sumber belajar, dan (e) literasi puisi. Selanjutnya, ditentukan alternatif solusi yang akan ditawarkan yang diasumsikan dapat meningkatkan literasi guru khususnya pada literasi teks sastra. Pada penelitian ini, alternatif solusinya adalah pengembangan pelatihan dan strategi penguatan literasi guru menggunakan model *blended learning* berbantuan Moodle.

#### 2) Desain Pelatihan Penguatan Literasi Guru Model Pelatihan Menggunakan Model *Blended Learning* Berbantuan Moodle

Model pelatihan menggunakan *blended learning*, yaitu memadukan antara *e-learning* dan *classroom*. *E-learning* berbasis teknologi ini memanfaatkan Learning Management System (LMS) media Moodle dan Zoom Meeting untuk Classroom dalam jaringan (daring), dan tata muka langsung (luring) dilaksanakan di MGPM Bahasa Indonesia SMK di Kabupaten Karawang. Sistem *e-learning* dengan program Moodle memiliki fasilitas yang lengkap untuk mendukung kegiatan pembelajaran, yang diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas kinerja guru dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Dengan demikian, media Moodle berperan sebagai perangkat lunak untuk mendukung proses pembelajaran melalui model *blended learning*.

Selanjutnya, struktur program pelatihan dan penguatan literasi guru ini dibagi tiga: umum, pokok, dan penunjang. Pada bagian umum meliputi 1JP untuk kebijakan Kemdikbud dan MGMP Bahasa Indonesia SMK Kabupaten Karawang (merdeka belajar), dan 1JP pengenalan program pengembangan pelatihan dan strategi penguatan literasi guru menggunakan model



*blended learning* berbantuan Moodle untuk meningkatkan literasi teks sastra. Selanjutnya, bagian pokok 28JP literasi teks sastra (teks puisi) meliputi: 1) Pendahuluan: pengantar pelatihan, tujuan pelatihan, dan alur pembelajaran; 2) Aktivitas pembelajaran I (literasi menemukan arti denotasi, konotasi, dan simbolik dalam Teks Puisi); 3) Aktivitas pembelajaran II, literasi menginterpretasi makna/tafsiran teks puisi; 4) Aktivitas pembelajaran III, literasi mengintegrasikan makna/tafsiran teks puisi asal ke dalam teks puisi baru; 5) Aktivitas pembelajaran IV, literasi Mengevaluasi dan Merefleksikan Puisi Baru dari Hasil Peintegrasian Makna dalam Teks Puisi Asal; 6) Lembar kerja; 7) Evaluasi pembelajaran literasi teks puisi; 8) Refleksi. Berikutnya, 6JP pemanfaatan aplikasi IT dalam pembelajaran, dan 8JP AKM Pengembangan Penilaian Berbasis PISA. Akhir pada bagian penunjang 2JP berupa tes awal-tes akhir, dan 1JP evaluasi.

Bahan-Bahan/Modul Pembelajaran Menggunakan Metode *Problem Based Learning*. Penyusunan bahan-bahan/modul pembelajaran dirumuskan melalui kompetensi guru bahasa Indonesia, dikembangkan indikator pencapaian kompetensi (IPK). Selanjutnya, disusun aktivitas pembelajaran menjadi empat (4) aktivitas dengan memerhatikan sintak/tahapan-tahapan pembelajaran metode *problem based learning*, dibuat latihan kerja (LK), materi ajar dan alat evaluasi. Bahan-bahan/model pembelajaran teks puisi menggunakan metode *problem based learning* dibuat kerangkanya sebagai berikut.

*Pertama*, rasionalisasi, yaitu upaya peningkatan literasi membaca guru dan pembekalan guru menghadapi kurikulum capaian pembelajaran yang menuntut peserta didik berliterasi sastra dan informasi. *Kedua*, dasar pemetaan materi pelatihan dilaksanakan dengan mengkaji dokumen model kompetensi guru hasil uji publik yang terdiri atas tiga kategori: 1) kategori penguasaan pengetahuan profesional, dengan kompetensinya: (a) menganalisis struktur & alur pengetahuan untuk pembelajaran, (b) menjabarkan tahap penguasaan kompetensi guru pemelajar, (c) menetapkan tujuan belajar sesuai kurikulum, perkembangan profil pelajar Indonesia. 2) Kategori praktik pembelajaran profesional, dengan kompetensinya: (a) mengembangkan lingkungan kelas yang memfasilitasi guru pemelajar merasa belajar secara aman dan nyaman, (b) mendesain, membimbing, mengarahkan, dan merefleksikan proses pelatihan efektif, (c) melaksanakan asesmen, menyediakan umpan balik dan laporan belajar. 3) Kategori pengembangan profesi berkelanjutan, dengan kompetensinya: (a) menunjukkan kebiasaan refleksi *self regulated learning*, (b) menunjukkan kematangan moral, emosi dan spiritual untuk berperilaku sesuai kode etik, (c) menunjukkan praktik dan kebiasaan bekerja yang berorientasi pada anak (*working with children*), (d) melakukan gotong royong pengembangan bersama dan bagi orang lain untuk menumbuhkan nilai-nilai Pancasila (*developing others*), (e) mengembangkan karier melalui partisipasi aktif dalam organisasi profesi guru (*professional development*).

*Ketiga*, peta materi disusun dengan matriks sebagai berikut:

**Tabel 1.** Matriks Pemetaan Materi Literasi Sastra (Puisi)

<b>Kompetensi</b>	<b>Menganalisis struktur &amp; alur pengetahuan untuk pembelajaran</b>
Indikator Kompetensi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan konsep, materi dan struktur dari suatu disiplin ilmu yang relevan.</li> <li>2. Menganalisis prasyarat untuk menguasai konsep dari suatu disiplin ilmu</li> <li>3. Menjelaskan keterkaitan suatu konsep dengan konsep yang lain.</li> <li>4. Menganalisis konsep, struktur dan materi pada suatu kurikulum pembelajaran</li> </ol>



Kompetensi Guru Bahasa Indonesia	Meningkatkan kompetensi guru dalam capaian berliterasi teks sastra (puisi)
Indikator Pencapaian Kompetensi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menemukan arti (konotatif dan denotatif) teks puisi</li> <li>2. Menginterpretasi makna (tafsiran) dalam teks puisi</li> <li>3. Mengintegrasikan makna dalam teks puisi</li> <li>4. Mengevaluasi puisi baru dari hasil pengintegrasian makna dalam teks puisi asal</li> <li>5. Merefleksi puisi baru dari hasil pengintegrasian makna dalam teks puisi asal</li> </ol>
Lingkup Materi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teknik menemukan arti (konotatif dan denotatif) teks puisi</li> <li>2. Teknik menginterpretasi makna (tafsiran) dalam teks puisi</li> <li>3. Teknik mengintegrasikan dalam teks puisi</li> <li>4. Teknik mengintegrasikan makna dalam teks puisi</li> <li>5. Teknik mengevaluasi puisi baru dari hasil pengintegrasian makna dalam teks puisi asal</li> <li>6. Teknik merefleksi puisi baru dari hasil pengintegrasian makna dalam teks puisi asal</li> </ol>

Keempat, bahan pembelajaran yaitu: 1) aktivitas pembelajaran; 2) lembar kerja; 3) bahan bacaan; 4) evaluasi; 5) umpan balik.

**Tabel 2.** Aktivitas Pembelajaran Teks Puisi dengan Pendekatan *Problem Based Learning*

<b>No. Tahapan, Bahan Pembelajaran</b>	
1.	<p>Aktivitas Pembelajaran:</p> <p>a) Aktivitas Pembelajaran 1: Literasi Menemukan arti (denotasi, konotasi, dan simbolik) dalam Teks Puisi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>(1) Peserta membaca contoh teks puisi dengan tema “Covid-19”. Puisi berjudul <i>Anggarakasih</i> Karya Enung Nurhayati (2021). ‘Reaksi perasaan’ peserta pelatihan terhadap teks puisi (LK-1.1).</li> <li>(2) Peserta pelatihan mengidentifikasi permasalahan yang relevan dari puisi yang terdapat dalam LK-1.2. Permasalahan diarahkan untuk menemukan arti (denotasi, konotasi, dan simbolik) teks puisi.</li> <li>(3) Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peserta pelatihan merumuskan permasalahan. Rumusan masalah diarahkan pada arti (denotasi, konotasi, dan simbolik) teks puisi.</li> <li>(4) Peserta pelatihan memberikan tanggapan dan pendapat terhadap arti (denotasi, konotasi, dan simbolik) teks puisi.</li> <li>(5) Peserta pelatihan dengan difasilitasi dan dibimbing fasilitator menjelaskan ‘tujuan penulisan penyair’ dalam teks puisi yang terdapat dalam LK-1.3.</li> </ol>
2	<p>b) Aktivitas Pembelajaran 2: Literasi Menginterpretasikan Makna (Tafsiran) Teks Puisi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>(1) Peserta pelatihan dengan difasilitasi dan dibimbing fasilitator menganalisis makna (penafsiran) teks puisi berdasarkan lima tahapan lanjutan dalam LK-2.1.</li> <li>(2) Peserta pelatihan dengan difasilitasi dan dibimbing fasilitator bekerja sama dalam kelompok menginterpretasi makna (tafsiran) teks puisi berdasarkan pendekatan objektif yang berfokus pada</li> </ol>

		puisinya dalam LK-2.2.
3	c)	<p>Aktivitas Pembelajaran 3: Literasi Mengintegrasikan Makna (Tafsiran) Teks Puisi</p> <p>(1) Peserta pelatihan bekerja sama dalam kelompok merancang integrasi hasil telaah dari makna (tafsiran) puisi melalui pencarian ide dan penentuan tema pada LK-3.1.</p> <p>(2) Peserta pelatihan bekerja sama dalam kelompok mengintegrasikan makna (tafsiran) puisi menjadi puisi baru melalui tahapan pemilihan diksi, rima, dan pengimajian LK-3.2.</p> <p>(3) Peserta pelatihan bekerja sama dalam kelompok mengembangkan pemilihan diksi, rima, dan pengimajian ke dalam bentuk frasa, larik, dan bait LK-3.3.</p> <p>(4) Peserta pelatihan bekerja sama dalam kelompoknya menyusun puisi baru pengembangan frasa, larik, dan bait LK-3.4.</p>
4	d)	<p>Aktivitas Pembelajaran 4: Literasi Mengevaluasi dan Merefleksikan Puisi Baru dari Hasil Pengintegrasian Makna dalam Teks Puisi Asal</p> <p>(1) Peserta pelatihan melakukan umpan balik, diantaranya menukar hasil cipta puisi dengan kelompok lainnya.</p> <p>(2) Peserta pelatihan dari perwakilan kelompoknya membacakan puisi secara ekspresif.</p> <p>(3) Peserta pelatihan bekerja sama dalam kelompoknya menganalisis dan mengevaluasi teks puisi baru karya dari kelompok lain LK-4.1.</p> <p>(4) Peserta pelatihan bekerja sama dalam kelompoknya merefleksikan hasil evaluasi teks puisi baru karya dari kelompok lain ke bentuk ulasan yang dipresentasikan LK-4.2.</p>

### 3) Validasi

Tahap validasi ahli terhadap desain model pelatihan melalui *blended learning* berbantuan Moodle dan bahan/modul pembelajaran teks sastra (puisi) menggunakan metode *problem based learning* dilakukan untuk mengetahui seberapa valid tingkat kelayakan draf awal yang dihasilkan dari tahap pengembangan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap validasi ahli ini adalah: 1) *review* produk oleh teman sejawat (*peer review*), yaitu dosen dari prodi Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi, dan 2) *review* dua orang ahli yang relevan (*expert validation*). Penguji yang bertindak sebagai *expert validation* untuk draf produk ini, yaitu dosen yang ahli dalam materi/ahli dalam kurikulum, dan ahli IT. *Review* produk dilakukan dengan memerhatikan lima unsur tersebut meliputi: 1) sintak; 2) prinsip reaksi; 3) prinsip sosial; 4) sistem pendukung; dan 5) dampak instruksional atau dampak pengiring. Adapun data hasil validasi produk dari para ahli sebagai berikut.

**Tabel 3 .** Penilaian Validasi Produk Pengembangan Pembelajaran

Aspek Yang Diamati	Indikator	Ahli 1	Ahli 2	TS1	TS2	Total	$\Sigma$	$\Sigma$	$\Sigma$ %
	1	4	3	3	4	14	3,5		

Aspek sintak	2	4	3	3	4	14	3,5	3,5	87,5
	3	4	3	3	4	14	3,5		
	4	4	3	3	4	14	3,5		
	5	4	3	3	4	14	3,5		
Aspek Prinsip Reaksi	6	4	3	3	4	14	3,5	3,5	87,5
	7	4	3	3	4	14	3,5		
	8	4	3	3	4	14	3,5		
	9	4	3	3	4	14	3,5		
Aspek Prinsip Sosial	10	4	3	3	4	14	3,5	3,5	87,5
	11	4	3	3	4	14	3,5		
	12	4	3	3	4	14	3,5		
	13	4	3	3	4	14	3,5		
	14	4	3	3	4	14	3,5		
Aspek Sistem Pendukung	15	4	3	3	4	14	3,5	3,5	87,5
	16	4	3	3	4	14	3,5		
	17	4	3	3	4	14	3,5		
	18	4	3	3	4	14	3,5		
Aspek Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring	19	4	3	3	4	14	3,5	3,5	87,5
	20	4	3	3	4	14	3,5		
	21	4	3	3	4	14	3,5		
Skor Rata-Rata							80,5	3,5	
Persentase Rata-Rata							96,5		

Hasil *review* terbukti bahwa metode *problem based learning* dalam pelatihan melalui *blended learning* berbantuan Moodle yang dibuat sudah mengandung sintak, dapat dilihat pada tabel di atas. Kemudian unsur prinsip reaksi sudah terkandung dalam metode tersebut. Prinsip reaksi ditunjukkan dengan adanya pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya fasilitator melihat dan memperlakukan guru pemelajar, termasuk bagaimana seharusnya fasilitator memberikan respons terhadap guru pemelajar. Unsur sistem sosial diperlihatkan oleh pola hubungan fasilitator dengan guru pemelajar pada saat terjadinya

proses pembelajaran. Sebagai contoh untuk pola hubungan sosial, yaitu fasilitator melakukan bimbingan pada saat guru pemelajar melakukan pengolahan data.

Masih dari data hasil validasi pada tabel di atas, unsur sistem pendukung dalam metode pembelajaran baru mencakup segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk menunjang terlaksananya proses pembelajaran secara optimal. Hal ini ditunjukkan pada sintak yang disusun ada disebutkan beberapa saran pendukung, seperti LK, buku, internet, narasumber, dan lingkungan sekitar. Sementara itu, untuk unsur dampak instruksional dan dampak pengiring berupa hasil belajar yang dicapai atau yang berkaitan langsung dengan materi pembelajaran sebagai akibat dari penggunaan model pembelajaran. Pada sintak, hal ini ditunjukkan dengan adanya peserta didik dapat menarik sebuah simpulan, yang nantinya dapat dijadikan prinsip umum dan yang berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama. Dampak terjadi pada tahap akhir langkah pembelajaran, yaitu tahapan menarik kesimpulan/generalisasi (*generalization*).

Pengolahan dan analisis data hasil validasi secara manual dilakukan menggunakan skala Linkert dengan rentang skor 1-4 dari kategori “kurang baik” sampai pada kategori “Sangat Baik”. Produk dikatakan layak apabila mencakup persentase hasil penilaian ahli sebesar 60%-80%. Apabila melebihi dari persentase tersebut, maka produk pengembangan pelatihan dan strategi penguatan literasi guru melalui *blended learning* berbantuan Moodle untuk meningkatkan literasi teks sastra dapat dinyatakan sangat layak, yaitu 81%- 100%. Dengan demikian produk pengembangan pelatihan dan strategi penguatan literasi guru pada penelitian terapan ini dinyatakan sangat layak.

#### 4) Evaluasi terhadap Pengembangan Pelatihan dan Strategi Penguatan Literasi Guru

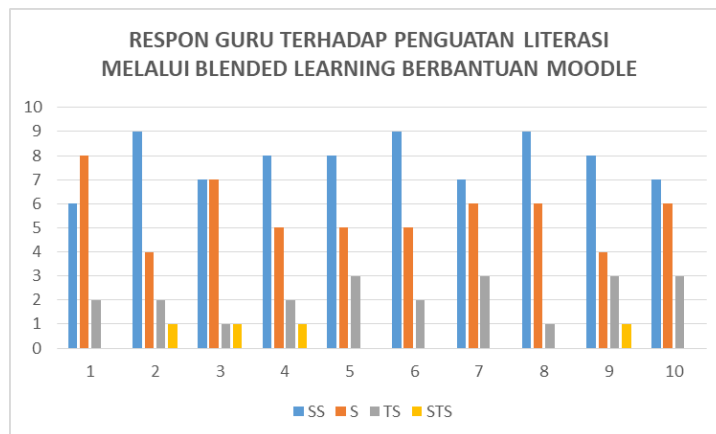
Uji keefektifan dilakukan untuk menentukan signifikansi peningkatan literasi teks sastra (puisi) melalui *blended learning* berbantuan Moodle bermetode PBL. Uji efektivitas dapat dilihat dari hasil tes pengetahuan dan hasil tes keterampilan guru pemelajar pada materi literasi teks puisi. Nilai pengetahuan dan nilai keterampilan guru pemelajar yang dijadikan bahan untuk uji keefektifan adalah nilai berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*. Data hasil *test* kemudian dihitung rata-rata perbandingannya.

**Tabel 4.** Perbandingan Hitungan Hasil Pretest dan Posttest

No.	Nama	Pengetahuan/80		Keterampilan/20	
		Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
1	GP1	45	69	6	17
2	GP2	48	88	7	17
3	GP3	56	85	6	18
4	GP4	54	73	9	13
5	GP5	59	75	8	13
6	GP6	64	85	7	10
7	GP7	58	85	7	14
8	GP8	55	86	9	19
9	GP9	54	83	5	16
10	GP10	60	84	6	15
11	GP11	56	96	9	19

12	GP12	55	91	8	17
13	GP13	70	86	7	18
14	GP14	59	85	8	16
15	GP15	60	78	7	18
16	GP16	59	80	8	20
<b>Rata-rata</b>		<b>57</b>	<b>83</b>	<b>7</b>	<b>16</b>

Selanjutnya, setelah melaksanakan *posttest*, guru pemelajar mengisi angket respons terhadap penerapan pengembangan pelatihan dan strategi penguatan literasi guru melalui *blended learning* berbantuan Moodle untuk meningkatkan literasi teks sastra. Data respons guru pemelajar yang diperoleh melalui angket, kemudian dianalisis berdasarkan persentase. Persentase setiap respons merupakan hasil bagi antara jumlah respons guru pemelajar tiap aspek yang muncul dengan jumlah seluruh guru pemelajar kemudian dikalikan 100%. Ada 10 pernyataan yang harus diberikan pendapatnya oleh guru pemelajar, berikut hasilnya.



**Grafik. 2** Respons Guru Terhadap Penguatan Literasi Melalui *Blended Learning* Berbantuan Moodle

Berdasarkan hasil angket respons guru pemelajar terhadap pelaksanaan pengembangan dan strategi penguatan literasi guru melalui model *blended learning* berbantuan Moodle, secara umum responsnya positif. Hasil ini dapat dilihat dari banyaknya kesamaan jawaban atas ungkapan positif dengan menyatakan kata setuju dan sangat setuju. Sementara untuk pernyataan-pernyataan yang negatif kebanyakan guru pemelajar menjawab tidak setuju. Respons positif yang diberikan oleh guru pemelajar terhadap proses pembelajaran, secara langsung hal itu akan membangkitkan motivasi dan minat belajar yang tinggi dalam diri guru pemelajar itu sendiri. Apabila seorang guru pemelajar sudah memiliki motivasi dan minat belajar yang tinggi, maka sikap positif, menyukai dan aktif dalam belajar literasi sastra akan meningkat dan mudah dibangun. Begitu juga sebaliknya, jika sikap menyukai literasi sastra itu kurang atau bahkan tidak ada dalam diri para fasilitator, maka bagaimanapun usaha fasilitator membelajarkan mereka, tetap tidak akan memberikan hasil yang maksimal, supaya peserta latihan dapat berhasil belajar maka diperlukan persyaratan tertentu, salah satunya adalah guru pemelajar harus menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran (*interest inventory*).

### 5) Diseminasi dan Implementasi Produk

Tahap diseminasi dan implementasi dilakukan guna menyosialisasikan produk baru hasil pengembangan pelatihan dan strategi penguatan literasi guru melalui *blended learning* berbantuan Moodle untuk meningkatkan literasi teks sastra guru. Diseminasi dilaksanakan dalam bentuk kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMK di Kabupaten Karawang. Peserta yang menghadiri kegiatan diseminasi, yaitu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia secara tatap muka luring dan daring dengan berbantuan LMS Moodle yang dapat diikuti oleh peserta didik melalui alamat link <https://literasisastra.moodlecloud.com/>. Adapun pelaksanaan diseminasi dan implementasi pengembangan pelatihan dan strategi penguatan literasi guru melalui *blended learning* berbantuan Moodle dipetakan jadwal kegiatannya ke dalam 70JP (1x45 menit).

Berdasarkan data tersebut, lima tahapan pengembangan pelatihan literasi guru melalui *blended learning* berbantuan moodle bisa meningkatkan literasi teks sastra. Hal itu nampak memberikan alternatif solusi pembelajaran yang bisa dilaksanakan secara luring dan daring. Berikutnya, PBL menjadi landasan skenario pembelajaran menuntun guru pemelajar dengan sistematis mengikuti tahapan dari empat aktivitas pembelajarannya. Sehingga yang ditargetkan dari capaian lulusan bisa tercapai dengan baik, nampak dari hasil *posttest* lebih tinggi dari *pretest*. Demikian juga dengan respons saat diseminasi menjadi penting dilaksanakan untuk mengukur keberterimaan dari pengembangan produk berupa modul dan model pelatihan.

Penelitian terapan yang sebanding dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Ranti, et al. (2021) berupa pelatihan peningkat budaya literasi di kalangan guru. Pelatihan dilaksanakan karena ada asumsi bahwa budaya literasi di kalangan guru cenderung masih rendah. Pelaksanaannya dikemas dalam bentuk pelatihan yang bersifat *In On In*. In pertama berupa *in service training*, kegiatan pelatihan melalui ceramah, diskusi dan tanya jawab menggunakan Google Meet, dilaksanakan selama 2JP (1JP=60 menit). Isi materi *in service training*, yaitu tata cara penulisan, publikasi artikel ilmiah serta etika publikasi ilmiah. Berikutnya, *on-job training*, dilaksanakan untuk aplikasi penyusunan artikel ilmiah. Kegiatan dilakukan melalui Whatsapp dan email. Selanjutnya, *in-service training* berupa refleksi pelaksanaan kegiatan, yaitu mengevaluasi perkembangan peserta dalam literasi dan kendala-kendalanya. Kegiatannya dilaksanakan secara daring melalui Google Meet. Keseluruhan kegiatan menghasilkan artikel-artikel ilmiah yang layak untuk disubmit ke jurnal-jurnal dan respons guru sangat positif. Dalam perbandingan penelitian ini ada perbedaan dari pelaksanaannya, karena pelatihan dilakukan dari hasil pengembangan pelatihan dan penguatan menggunakan *blended learning* berbantuan moodle. Nampak kegiatan menggunakan Learning Manajemen System (LMS) yang lebih kompleks daripada sekadar Google Meet, Whatsapp dan email. Adapun hasil dari kedua penelitian ini sama-sama meningkatkan literasi dan mendapat respons sangat positif dari para guru pemelajarnya.

### SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian terapan dapat disimpulkan bahwa pengembangan pelatihan dan strategi penguatan literasi guru melalui *blended learning* berbantuan Moodle bermetode pembelajaran PBL telah mampu meningkatkan literasi teks sastra guru. Pengembangan pelatihan dan strategi penguatan literasi guru pada penelitian terapan dilaksanakan dengan lima tahapan, yaitu pertama, studi pendahuluan berupa analisis kebutuhan, bahwa literasi guru dalam teks sastra masih kurang, memerlukan pelatihan dan penguatan. Kedua, desain pelatihan dan penguatan literasi guru dengan membuat model pembelajaran melalui *blended*

*learning* berbantuan Moodle, dan modul pembelajaran teks puisi menggunakan metode PBL berupa produk Moodle dengan alamat link <https://literasisastra.moodlecloud.com/> dan modul/bahan pembelajaran teks puisi bermetode PBL. Ketiga, validasi produk pengembangan oleh dua teman sejawat, satu orang dosen ahli kurikulum, dan ahli IT dinyatakan sangat layak dengan nilai validasi persentase rata-rata 96,5. Keempat, hasil evaluasi dari nilai pretes dan postes guru pemelajar menunjukkan perbandingan lebih tinggi nilai rata-rata yang dihasilkan dari postes. Selain itu, respons guru pemelajar terhadap pengembangan pelatihan dan penguatan literasi dihasilkan tanggapan yang sangat baik. Kelima, diseminasi dan implemenisasi produk dilaksanakan secara daring melalui Moodle dan secara luring dijadwalkan 70JP (1x45 menit).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, E. L. F., Romadhoni, N. W., Layyiatussyifa, E. L., Ningsih, W. N. A., Lusiana, P., & Roichanah, N. N. (2021). Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Indonesia Den Haag. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 8(2), 228-236. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.vBi2.1115>
- Alwasilah, A. C. (2001). *Membangun kota berbudaya literat*. Jakarta: Media Indonesia.
- American Library Association (ALA). (2011). *Pennsylvania Guidelines for School Library Programs*. ALA: Commonwealth Libraries.
- Baynham, M. (1995). *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts*. London: Longman
- Borg & Gall (1983). *Educational Research, An Introduction*. New York Ana London. Longman Inc.
- Chartered Institute of Library and Information Professional (CILIP). (2005). *Information Literacy-Defenition*.
- Costello, D. A. R. (2012). The impact of a school's literacy program on a primary classroom. *Canadian Journal of Education*, 35(1), 69–81.
- Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2021). Peran guru dalam gerakan literasi di sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar (JLPD)*, 2(2), 19-25.
- Dick, W. & Carey, L. (1990). *The systematic design of instruction*. (Third ed.). United States of America : Harper Collins Publishers.
- Education Development Center (EDC) (2020). "Pengertian Literasi". <https://id.wikipedia.org/wiki/Literasi>.
- Faradina, N. (2017). Pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Hanata Widya*, 6(8), 60-69.
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2019). Literasi digital, mendidik anak di era digital bagi orang tua milenial. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119-138.
- Ginanjari, A., Putri, N. A., Nisa, A. N. S., Hermanto, F., & Mewangi, A. B. (2019). Implementasi Literasi Digital Dalam Proses Pembelajaran Ips Di Smp Al-Azhar 29 Semarang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 4(2), 99-105.
- Hariyadi, B., & Yusnaidar, Y. (2022). Literasi Menulis Ilmiah Guru-Guru IPA di Muaro Jambi. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(1). <https://doi.org/10.22437/pena.v12i1.17731>
- Hidayat, M., Basuki, I., & Akbar, S. (2018). Gerakan literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(6), 810–817. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11213>
- IEA. (2012). PIRLS 2011 International Results in Reading. In *TIMSS & PIRLS International Study Center*. <https://doi.org/10.1097/01.tp.0000399132.51747.71>



- Kamus online Merriam-Webster (2021). Retrieve from <https://www.merriam-webster.com/dictionary/literacy>
- Kemdikbud. (2021). Framework Asesmen Kompetensi Minimum. Retrieved from [https://hasilun.pusmenjar.kemdikbud.go.id/akm/Framework\\_AKM\\_31032022.pdf](https://hasilun.pusmenjar.kemdikbud.go.id/akm/Framework_AKM_31032022.pdf)
- Kristiyono, A. (2017). Guru dalam pusran literasi. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 101-106.
- Lastiningsih, N., Mutohir, T. C., Riyanto, Y., & Siswono, T. Y. E. (2017). Management of the School Literacy Movement (SLM) Programme in Indonesian Junior Secondary Schools. *World Transactions on Engineering and Technology Education*, 15(4), 384–389.
- National Institute for Literacy. (2008). *Developing Early Literacy , A scientific Syntesis of Early Literacy Development and Implications for Intervention*.
- Nurhayati, E. (2019). *Cipta Kreatif Karya Sastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurhayati, E. (2021). *Anggarakasih*. Tangerang: Edukasia.
- Qamariah, U. (2017). Penguatan literasi dan implementasi pembelajarannya bagi siswa sekolah dasar. Diponegoro University Institutional Repository (UNDIP-IR). Retrieved from: <http://eprints.undip.ac.id/59012>.
- Ranti, M. G., Huriaty, D., & Zulkarnain, M. R. (2021). Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Sebagai Upaya Peningkatan Budaya Literasi di Kalangan Guru Matematika SMP Kabupaten Banjar. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 174-182.
- Setiawan, A. A., & Sudigdo, A. (2019, April). Penguatan literasi siswa sekolah dasar melalui kunjungan perpustakaan. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*.
- Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. (2019). Model penguatan literasi digital melalui pemanfaatan e-learning. *Jurnal Aspikom*, 3(6), 1200-1214.
- Silvia, O. W., & Djuanda, D. (2017). Model literature based dalam program gerakan literasi sekolah. *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(2), 160-171.
- Stripling, B. K. (1992). *Libraries for the national education goals*. syracuse. NY: ERIC Clearinghouse on Information Resources.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Thompkins, Gail E. (1994). *Teaching writing: Balancing process and product*. New York: Macmillan College Publishing Company, Inc.
- United Nations Education, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). (2007). *Information Literacy: An International State Of Theart Report*. Retrieved from [https://www.ifla.org/wp-content/uploads/2019/05/assets/information-literacy/UNESCO\\_IL\\_state\\_of\\_the\\_art\\_fre\\_2010.pdf](https://www.ifla.org/wp-content/uploads/2019/05/assets/information-literacy/UNESCO_IL_state_of_the_art_fre_2010.pdf)
- USAID, (2014). *Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK, Buku Sumber untuk Dosen LPTK*. Jakarta: USAID Prioritas.
- Wijayati, P. A., Suryadi, A., & Parasetyo, N. D. (2019). Pemanfaatan program colour note untuk meningkatkan kemampuan menulis sebagai upaya mendukung budaya literasi bagi guru sejarah sma kabupaten semarang. *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, 1(2), 163-166.